

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan. Melalui pendidikan seseorang akan mampu mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur Formal, non formal dan in formal. Ayat (11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Atas. Ayat (12) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Ayat (13) pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Kamil, 2011: 15).

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap lapisan masyarakat, namun dikarenakan ekonomi Indonesia yang kurang merata, letak geografis, sosial dan lingkungan yang mempengaruhi pada Pendidikan masyarakat, sehingga tidak semuanya dapat mengenyam pendidikan khususnya Pendidikan formal, salah satunya adalah banyak yang mengalami putus sekolah. Dengan demikian maka pemerintah mengadakan jalur pendidikan nonformal, yaitu untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pendidikan non formal adalah sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial budaya, ekonomi, agama dll (Kamil, 2011:3). Pendidikan non formal selalu melihat masalah apa

yang terjadi dimasyarakat serta kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi, baik dilihat dari ekonomi, *skill* atau keterampilan dan potensi yang ada di masyarakat.

Salah satu lingkup pendidikan non formal diantaranya meliputi pendidikan anak usia dini yang dilakukan melalui kelompok bermain dan tempat penitipan anak, pendidikan keaksaraan yang merupakan garapan utama program keaksaraan fungsional, pendidikan kesetaraan yang dilakukan melalui program Paket A setara dengan SD, Paket B setara dengan SMP, dan Paket C setara dengan SMA, pendidikan kecakapan hidup yang menjadi bidang garapan program kelompok belajar usaha, kursus-kursus, pelatihan keterampilan, magang, sanggar padepokan, dan lain sebagainya, pendidikan kepemudaan, pendidikan atau pemberdayaan perempuan, dan pendidikan orang usia lanjut (Sudjana, 2008:6).

Kursus dan pelatihan menjadi salah satu lingkup pendidikan Nonformal, landasan Yuridis mengenai Kursus dan pelatihan tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 merupakan Dasar Hukum Kursus dan Pelatihan sebagaimana tergambar pada ayat 2 dan 3. Dalam instruksi Presiden No.15 tahun 1974 mengartikan bahwa Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori (Kamil, 2010:4). Fungsi diadakannya program kursus dan pelatihan adalah untuk mengembangkan potensi, masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan untuk mengembangkan diri, dengan begitu masyarakat bisa memiliki keterampilan, pengetahuan, yang tentunya dapat memandirikan masyarakat baik untuk sarat bekerja atau membuat lapangan kerja (berwirausaha). Artinya dengan adanya kursus dan pelatihan ini mampu membuat seseorang lebih berdaya.

Sebagaimana yang tercantum pada Pasal 24 dan 25 UU No. 40/2009 pelatihan dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk

meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian. Fonomena ini terjadi akibat adanya 3 elemen peting, yaitu bahwa: (1) individu-individu semakin membutuhkan wawasan dan penguasaan keterampilan baru atau tambahan bagi penyesuaian dengan tuntutan dunia kerja, peningkatan karier, atau aktualisasi diri di masyarakat; (2) organisasi-organisasi usaha maupun organisasi sosial memandang perlu dan mendesak untuk memiliki sumber daya manusia yang mampu mengembangkan strategi operasi yang dapat diandalkan dalam iklim usaha yang kompetitif; dan (3) pemerintah sangat berkepentingan dengan upaya-upaya memajukan kesejahteraan sosial lewat pengembangan potensi insani pada lingkup mikro organisasi maupun lingkup masyarakat. Sebagai program kursus dan pelatihan lebih banyak dilaksanakan dalam masyarakat atau dalam dunia kerja untuk mengisi kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini sangat populer dan mudah dilakukan karena menggunakan prinsip dan metode pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan luar sekolah (Kamil, 2010:1-3). Contoh program kursus dan pelatihan yang diadakan baik oleh pihak pemerintah atau suatu lembaga diantaranya seperti kursus dan pelatihan komputer, tataboga atau menjahit, tata kecantikan kulit, desain grafis, garnier kue, digital marketing, servis hp, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh kursus dan pelatihan yang ada di Kota Tasikmalaya adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita, lembaga ini menyediakan berbagai kursus pelatihan, diantaranya adalah kursus tata kecantikan kulit, tata rias pengantin, tata kecantikan rambut, hantaran dan pelatihan photografer. Yang melatar belakangi diadakannya lembaga kursus pelatihan, awalnya hanya sebagai salon saja, akan tetapi karena terinspirasi oleh banyaknya pengangguran dan susahnyalah lapangan kerja di Era ini, sehingga tergeraklah pengelola untuk membuat suatu program Pelatihan. Salah satu program unggulan di LKP Yuwita yaitu pelatihan Tata Kecantikan Kulit, sebagian besar peserta pelatihannya didominasi oleh perempuan dari berbagai kalangan sebagian Ibu-ibu yang sudah berumah tangga dan remaja putri yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya dan sebagian orang dewasa yang ingin memiliki

skill atau keahlian dan berkeinginan untuk membuka usaha mandiri khususnya dalam bidang tata kecantikan kulit.

Dengan melihat rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta kurang kompeten dalam bidang tertentu khususnya dalam tata kecantikan kulit, kurangnya ekonomi dan tidak memiliki sertifikasi khusus dalam bidang tertentu, hal tersebut akan mempersulit seseorang dalam pengembangan potensi diri dan kemandirian. Dengan adanya Lembaga Kursus Pelatihan ini diharapkan hasil lulusan, mampu meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan motivasi masyarakat, menumbuhkan sifat mandiri untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain, dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, lebih produktif, dengan melalui keterampilan ini masyarakat atau lulusan mampu berwirausaha sendiri. Berwirausaha yaitu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri yang dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berwirausaha adalah cara memberdayakan seluruh kemampuan yang dimiliki baik itu pengetahuan, keahlian, keuangan, sumberdaya, kreativitas dibidangnya. Semakin banyak bekal dan yang diketahui maka semakin mudah untuk mengembangkan apa yang kita bisa dengan mengasah pengetahuan dan kemampuan salah satunya dengan mengikuti pelatihan dan kursus. Berwirausaha merupakan alternatif karena wirausaha dinilai mampu mendorong terciptanya lapangan kerja baru, terpenuhi kebutuhan atau mampu mencari pekerjaan ditempat lain dengan mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang telah dipelajari.

Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul **“PROGRAM PELATIHAN TATA KECANTIKAN KULIT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA (*Studi Kasus pada Lulusan LKP Yuwita Kota Tasikmalaya*)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Program Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya ?
- b. Bagaimana Cara Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha Lulusan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui bagaimana Program Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya.
- b. Untuk Mengetahui Cara Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha lulusan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman, penulis mendefinisikan beberapa istilah secara oprasional sebagai berikut:

1.4.1 Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

Salah satu program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang befokus pada pelatihan tata kecantikan kulit, meliputi *facial* wajah, *makeup*, *meni cure* dan *pedi cure* , dan lain sebagainya yang memiliki tujuan untuk dapat menambah dan meningkatkan *skill* atau keterampilan peserta pelatihan.

1.4.2 Pelatihan Tata Kecantikan Kulit

Pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk dapat melaksanakan pekerjaan tertentu. Pelatihan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar

untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori (Kamil, 2012: 3).

Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan yang berfokus pada pelatihan tata kecantikan kulit yang di laksanakan di Lebaga Kursus dan Pelatihan Yuwita yang berada di Kota Tasikmalaya.

1.4.3 Kemandirian Berwirausaha

Menurut Erikson (1989) dikutip dalam Desmita (2016:185) Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri (Erikson (1989) dikutip dalam Desmita, 2016:185).

Adapun kemandirian yang dimaksud peneliti yaitu pada peningkatan kemandirian berwirausaha yang meliputi meningkatkan kualitas serta potensi individu yang berupa *skill* atau menjadi lebih terampil serta pada keseimbangan hidup dalam bidang ekonomi yang didapat dari suatu lembaga, hasil yang didapat dari mengikuti program pelatihan meliputi *input*, *output* dan *income*.

1.5 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Skripsi ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Secara Teoretis

Kegunaan teoritis yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis, memberikan konsep-konsep baru, yang diharapkan dapat menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan pengetahuan terkhusus dalam Program Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di LKP Yuwita.

1.5.2 Secara praktis

a. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi masyarakat terkhusus dalam program pelatihan tata kecantikan kulit, baik berupa pengetahuan ataupun wawasan.

b. Bagi Lembaga

Dengan penelitian ini lembaga dapat menambah pengetahuan mengenai hasil lulusan serta dapat mengembangkan suatu program guna meningkatkan kualitas program.

c. Bagi Penulis

Memberikan pemahaman dan penambah pengetahuan tentang pengelolaan ataupun prosedur lembaga serta dapat mengetahui hasil yang didapat oleh lulusan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit.